

**STUDI KELAYAKAN DESA METI KECAMATAN TOBELO TIMUR
MENJADI DESA WISATA BAHARI DI KABUPATEN HALMAHERA UTARA
PROVINSI MALUKU UTARA**

Yared Valentino Kolle

NPP. 31.1006

Asdaf Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara
Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: yaredkolle03@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Haikal Ali, SE, MTP

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP) : *North Halmahera Regency has many beautiful tourist attractions, however, there is no tourist village in the area, therefore, it is planned to make Meti Village the first Marine Tourism Village in North Halmahera Regency. Purpose: This research is to analyze a feasibility study on Meti Village as a Marine Tourism Village in North Halmahera Regency. Method: This research uses a qualitative approach, with a scoring method to analyze the potential of Meti Village as a Marine Tourism Village. The data is analyzed using a qualitative descriptive approach, which describes data from secondary and primary sources. The potential of Meti Village was evaluated based on indicators from the guidelines for the Analysis of Operational Areas of Natural Tourism Attraction Objects (ADO-ODTWA) of the Directorate General of PHKA (2003). Result: The results of the analysis show that Meti Village has great potential to be developed into a Marine Tourism Village in North Halmahera Regency, with a final index of 83.6%. This index shows that Meti Village is worthy of development, as also stated by Karsudi (in Barus, 2013) that areas with a feasibility index above 66.6% are eligible for development.. Conclusion: . . However, there are still several things that need to be improved, such as improving supporting facilities and infrastructure, as well as more effective promotion and marketing. For this reason, cooperation between the local government, the private sector and the local community is needed to support the development of Meti Village as a quality tourist destination.*

Keywords: : *Marine Tourism Village, Feasibility Study*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Kabupaten Halmahera Utara, memiliki banyak tempat wisata yang indah, meskipun begitu, belum ada desa wisata di daerah tersebut, oleh karena itu, rencananya adalah membuat Desa Meti menjadi Desa Wisata Bahari pertama di Kabupaten Halmahera Utara. **Tujuan:** Penelitian ini untuk menganalisis kelayakan terhadap Desa Meti sebagai Desa Wisata Bahari di Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode skoring untuk menganalisis potensi Desa Meti sebagai Desa Wisata Bahari, data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang mendeskripsikan data dari sumber sekunder dan primer. Potensi Desa Meti dievaluasi berdasarkan indikator dari

pedoman Analisis Daerah Operasi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Ditjen PHKA (2003). **Hasil/Temuan:** Hasil analisis menunjukkan bahwa Desa Meti memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata Bahari di Kabupaten Halmahera Utara, dengan indeks akhir 83,6%. Indeks ini menunjukkan bahwa Desa Meti layak untuk dikembangkan, sebagaimana juga disebutkan oleh Karsudi (dalam Barus, 2013) bahwa daerah dengan indeks kelayakan di atas 66,6% layak untuk dikembangkan. **Kesimpulan:** . Meskipun demikian, masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, seperti peningkatan sarana dan prasarana penunjang, serta promosi dan pemasaran yang lebih efektif. Untuk itu, kerjasama antara pemerintah daerah, pihak swasta, dan masyarakat setempat diperlukan untuk mendukung pengembangan Desa Meti sebagai destinasi wisata yang berkualitas.

Kata kunci: Desa Wisata Bahari, Studi Kelayakan

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, terbentang dari Sabang hingga Merauke. Dengan keindahan alam yang melimpah, baik di darat maupun di laut, Indonesia memiliki banyak ekosistem laut dan pesisir yang memukau. Pantai-pantai berpasir, gua, laguna, estuari, hutan mangrove, padang lamun, rumput laut, dan terumbu karang menghiasi negeri ini. Enam dari sepuluh ekosistem terumbu karang terbaik di dunia ada di Indonesia, termasuk Raja Ampat, Wakatobi, Taka Bone Rate, Bunaken, Karimun Jawa, dan Pulau Weh, yang diakui oleh World Tourism Organization. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata bahari. Keanekaragaman hayati dan budaya menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik dan mancanegara. Pengembangan wisata bahari memiliki nilai strategis dalam pengembangan budaya bahari, ekonomi daerah, dan pemberdayaan masyarakat. Potensi pariwisata di lautan, seperti diving, snorkeling, olahraga air, dan wisata perahu, sangat besar jika dikelola dengan baik.

Pemerintah pusat dan daerah harus berperan aktif dalam mengelola dan mengembangkan objek wisata laut. Pemerintah daerah, yang diberikan kewenangan oleh undang-undang, bertanggung jawab untuk menyediakan informasi, perlindungan hukum, keamanan, menciptakan iklim kondusif untuk usaha pariwisata, memelihara dan mengembangkan aset wisata, serta mengawasi kegiatan kepariwisataan (Ngetje, 2021). Sebagai bagian dari upaya pemulihan ekonomi pasca-COVID-19, pemerintah mengembangkan desa wisata untuk meningkatkan ekonomi, kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, dan memajukan kebudayaan. Desa wisata adalah komunitas yang dikelola secara bersama oleh masyarakat setempat, menampilkan kehidupan sosial, budaya, dan kegiatan sehari-hari yang khas.

Desa wisata diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pembekalan dan pemberdayaan yang berkelanjutan, menjadikan sektor pariwisata sebagai penggerak ekonomi non-migas yang dapat meningkatkan pendapatan daerah dan nasional. Pengembangan desa wisata juga mendukung percepatan pembangunan desa sesuai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, mendorong optimalisasi dana desa, pemberdayaan masyarakat, peningkatan pelayanan dasar, dan kapasitas aparatur desa.

Wisata bahari mengandalkan daya tarik alam dan lingkungan pesisir serta lautan dengan berbagai aktivitas seperti memancing, snorkeling, berenang, menyelam, berlayar, berselancar, dan

rekreasi pantai. Kontribusi wisata bahari terhadap pembangunan nasional meliputi penyediaan lapangan kerja, aktivitas ekonomi lainnya, serta pemasukan devisa. Pengembangan wisata bahari melalui potensi desa dapat menghasilkan desa wisata bahari atau "dewi bahari," meningkatkan nilai tambah ekonomi dari sumber daya kelautan dan perikanan dengan peran aktif masyarakat.

Provinsi Maluku Utara, terletak di bagian timur Indonesia, terdiri dari sejumlah pulau termasuk Halmahera, Ternate, Tidore, Bacan, dan pulau-pulau kecil lainnya, dengan ibu kota di Sofifi. Dimekarkan dari Provinsi Maluku pada tahun 1999, Maluku Utara dikenal dengan keindahan alamnya, seperti pantai eksotis, gunung, dan taman laut yang kaya akan keanekaragaman hayati. Menurut data BPS tahun 2022, Maluku Utara dinobatkan sebagai provinsi dengan tingkat kebahagiaan tertinggi di Indonesia, berkat masyarakat yang toleran dan ramah, menjadikannya destinasi menarik bagi wisatawan domestik dan internasional..

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil

Penelitian ini Kabupaten Halmahera Utara di Provinsi Maluku Utara yang memiliki potensi besar dalam bidang pariwisata, terutama untuk mengembangkan desa wisata. Kabupaten ini terletak di bagian utara Pulau Halmahera, dengan ibu kota di Kecamatan Tobelo. Luas wilayahnya mencapai 3.891,62 km² dengan jumlah penduduk sekitar 197.638 jiwa. Halmahera Utara memiliki destinasi wisata yang beragam, mulai dari laut, pantai, gunung, hingga wisata warisan budaya.

Wisata bahari di Halmahera Utara tersebar di berbagai kecamatan dan desa, baik di pulau berpenghuni maupun tidak berpenghuni. Peran pemerintah sangat penting dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata ini, sesuai dengan amanat Peraturan Menteri yang memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengelola urusan kepariwisataan (Kasmir, 2003). Sayangnya, pengelolaan desa wisata di Kabupaten Halmahera Utara belum berjalan secara profesional. Infrastruktur dasar, konservasi alam, pelibatan masyarakat, serta kolaborasi antara pihak swasta dan pemerintah belum terintegrasi dengan baik. Akibatnya, daya tarik wisata Halmahera Utara melemah, mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung.

Desa Meti, salah satu desa di Halmahera Utara, memiliki pantai dan laut yang indah, dengan panorama pantai yang menawan dan udara sejuk. Terletak di sebelah timur Kota Tobelo, di perairan Desa Mawea, Pulau Meti menawarkan pesona alam yang memukau, termasuk terumbu karang yang indah. Keindahan alamnya membuat pulau ini menarik banyak wisatawan. Selain itu, Pulau Meti juga memiliki nilai sejarah, karena pernah digunakan Jepang untuk membangun kekuatan militer selama Perang Dunia II. Meskipun memiliki potensi pariwisata yang besar, masyarakat Desa Meti masih hidup di bawah garis kemiskinan, dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Pengembangan pariwisata yang optimal di Desa Meti dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Menjadikan Desa Meti sebagai desa wisata bahari dapat menawarkan banyak keuntungan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara saat ini berupaya meningkatkan perekonomian masyarakat melalui sektor pariwisata. Namun, belum ada desa yang dijadikan desa wisata. Desa Meti memiliki keindahan alam yang luar biasa, seperti pantai yang indah, terumbu karang, dan hutan mangrove. Keberagaman ekosistem bahari di sekitar desa dapat menarik wisatawan yang tertarik pada ekowisata. Oleh karena itu, Desa Meti selayaknya diupayakan menjadi desa wisata bahari pertama di Kabupaten Halmahera Utara. Potensi keindahan alam dan budaya yang hidup di tengah masyarakat Desa Meti menjadi alasan kuat untuk mengembangkan desa ini menjadi destinasi wisata yang menarik.

Kesimpulannya, meskipun Halmahera Utara memiliki potensi pariwisata yang besar, pengelolaan yang kurang profesional menghambat perkembangan sektor ini. Desa Meti, dengan

keindahan alam dan potensi budaya yang dimilikinya, dapat dijadikan contoh sukses pengembangan desa wisata bahari di Halmahera Utara. Pengembangan ini tidak hanya akan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, tetapi juga mendukung upaya pemerintah daerah dalam memaksimalkan potensi wisata daerahnya..

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji pengembangan desa wisata dan potensi pariwisata di berbagai daerah. Studi pertama yang menjadi acuan adalah penelitian Nabila Vita Kamila (2020) yang berjudul "Studi Kelayakan Desa Cipada Kecamatan Cicalong Wetan Kabupaten Bandung Barat sebagai Desa Wisata." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kelayakan Desa Cipada sebagai desa wisata. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Cipada belum layak menjadi desa wisata sehingga membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah daerah. Penelitian Kamila memberikan pandangan mengenai pentingnya evaluasi kelayakan suatu desa sebagai destinasi wisata, yang relevan dengan penelitian ini dalam menilai kelayakan Desa Meti sebagai desa wisata.

Selanjutnya, penelitian Riska Saputri (2019) yang berjudul "Strategi Pengembangan Desa Wisata Limbarsari melalui Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga" juga menjadi inspirasi. Penelitian ini bertujuan untuk memaksimalkan pengembangan Desa Wisata Limbarsari melalui pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang efektif dapat memaksimalkan pengembangan desa wisata. Penelitian Saputri menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata, yang juga menjadi salah satu fokus penelitian ini untuk Desa Meti.

Penelitian lain yang menjadi acuan adalah karya I Gusti Nyoman Bagus S.B dan I Nyoman Mahaendra Yasa (2018) dengan judul "Pengembangan Desa Wisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Panglipuran Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan pengembangan desa wisata dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Panglipuran. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat, seperti peningkatan kesempatan kerja. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana pengembangan desa wisata dapat berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat, yang relevan dengan tujuan penelitian ini untuk mengembangkan Desa Meti.

Selain itu, penelitian Muhammad Attar, Luchman Hakim, dan Bagyo (2017) berjudul "Analisis Potensi dan Arah Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata di Kecamatan Bumiaji Kota Batu" juga menjadi inspirasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi desa di Kecamatan Bumiaji menjadi desa ekowisata serta arah strategi kebijakannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa desa di Kecamatan Bumiaji layak dikembangkan menjadi desa ekowisata, meskipun ada yang memerlukan perbaikan infrastruktur. Penelitian ini menekankan pentingnya analisis SWOT dalam pengembangan desa wisata, yang juga diterapkan dalam penelitian ini dengan menggunakan Pedoman ADO-ODTWA PHKA 2003.

Terakhir, penelitian Ruslan Budiarto (2021) berjudul "Studi Kelayakan Sungai Cicatih sebagai Objek Wisata Minat Khusus Arung Jeram di Kabupaten Sukabumi" memberikan pandangan tambahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kelayakan Sungai Cicatih sebagai objek wisata arung jeram. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan

pendekatan skoring, dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sungai Cicatih layak dikembangkan sebagai objek wisata arung jeram. Penelitian ini memberikan pandangan mengenai pentingnya evaluasi kelayakan dan pengembangan objek wisata khusus, yang relevan dengan penelitian ini dalam menilai kelayakan dan potensi pengembangan Desa Meti.

Dengan mempertimbangkan berbagai penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada analisis kelayakan dan strategi pengembangan Desa Meti di Kabupaten Halmahera Utara sebagai desa wisata, menggunakan instrumen penilaian dari Ditjen PHKA 2003 dan teknik analisis data menggunakan Pedoman ADO-ODTWA PHKA 2003. Inspirasi dari penelitian-penelitian sebelumnya membantu dalam membentuk kerangka kerja dan metode yang digunakan dalam penelitian ini..

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini membawa kebaruan ilmiah dengan mengkaji potensi Desa Meti di Kabupaten Halmahera Utara sebagai desa wisata bahari pertama di daerah tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode skoring berdasarkan pedoman ADO-ODTWA Ditjen PHKA (2003), penelitian ini menemukan bahwa Desa Meti memiliki indeks kelayakan sebesar 83,6%, menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari.

Pendekatan ini menggabungkan data primer dan sekunder, menghasilkan analisis komprehensif yang belum pernah dilakukan sebelumnya di wilayah ini. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi strategis untuk perbaikan infrastruktur serta promosi dan pemasaran yang lebih efektif, menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan memerlukan kolaborasi antara pemerintah daerah, pihak swasta, dan masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan wawasan baru mengenai potensi pariwisata Desa Meti tetapi juga memberikan landasan penting bagi pengembangan desa wisata lainnya di Kabupaten Halmahera Utara yang belum memiliki desa wisata terintegrasi.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Kang PisMan di Kecamatan Sukasari serta mengidentifikasi faktor pendukung dan tantangan dalam upaya mengurangi volume sampah di Kota Bandung.

II. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan Desa Meti menjadi Desa Wisata Bahari pertama di Kabupaten Halmahera Utara dengan menggunakan metode ilmiah yang rasional, empiris, dan sistematis. Metode penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan, seperti dijelaskan oleh Mukhtar (2013), bertujuan untuk menemukan pengetahuan atau teori pada waktu tertentu. Observasi lapangan dilakukan untuk meninjau kondisi Desa Meti, didukung oleh data foto dan klarifikasi warga, yang kemudian dianalisis menggunakan pedoman Analisis Daerah Operasi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) dari Ditjen PHKA.

Moleong (2017) menekankan bahwa sumber data penelitian kualitatif meliputi kata-kata lisan, tulisan, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, wawancara dengan informan, serta studi dokumen dan literatur untuk data sekunder (Creswell, 2018). Informan adalah individu atau kelompok yang berfungsi sebagai sumber informasi, dipilih melalui teknik purposive sampling dan accidental sampling (Sugiyono, 2017). Teknik purposive sampling memilih informan yang dianggap memahami topik penelitian, sementara accidental sampling digunakan untuk memilih pengunjung Desa Meti secara kebetulan yang relevan dengan kriteria penelitian.

Simangunsong (2017) menggarisbawahi pentingnya persiapan pedoman wawancara, alat wawancara, dan pengaturan waktu wawancara untuk memastikan proses wawancara berjalan efektif. Teknik dokumentasi juga diterapkan dengan memanfaatkan dokumen yang ada, seperti catatan harian, arsip, dan foto. Riazi (2016) menekankan bahwa instrumen penelitian mencakup wawancara, observasi, catatan harian, dan jurnal.

Analisis data dilakukan menggunakan pedoman ADO-ODTWA (PHKA, 2003), yang mencakup daya tarik wisata, aksesibilitas, kondisi lingkungan sosial ekonomi, pengelolaan dan pelayanan, akomodasi, sarana dan prasarana, serta ketersediaan air bersih dan keamanan. Hasil skoring (pembobotan) dari observasi ini kemudian dijelaskan secara deskriptif untuk menentukan kelayakan Desa Meti menjadi Desa Wisata Bahari. Penilaian ini menghasilkan tiga kategori: layak dikembangkan, belum layak dikembangkan, dan tidak layak dikembangkan, berdasarkan indeks kelayakan yang ditetapkan oleh PHKA. Berdasarkan hasil penelitian ini, Desa Meti memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata bahari yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi serta kesejahteraan bagi masyarakat setempat..

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Kelayakan Potensi Desa Meti sebagai Desa Wisata Bahari di Kabupaten

Halmahera Utara

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi potensi Desa Meti, Kecamatan Tobelo Timur, Kabupaten Halmahera Utara sebagai Desa Wisata Bahari. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan masyarakat, perangkat desa, dan pegawai Dinas Pariwisata. Dapat dilihat bahwa Desa Meti memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai Desa Wisata Bahari. Daya tarik wisata, sarana dan prasarana, aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, dan ketersediaan air bersih semuanya mendukung pengembangan ini. Dengan dukungan penuh dari pemerintah daerah, masyarakat, dan pihak swasta, serta perbaikan pada beberapa aspek infrastruktur dan pengelolaan sampah, Desa Meti dapat menjadi tujuan wisata yang menarik dan berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal.

- a. Daya Tarik** : Penelitian di Desa Meti, Kecamatan Tobelo Timur, Kabupaten Halmahera Utara, bertujuan mengevaluasi kelayakan desa ini sebagai Desa Wisata Bahari. Penilaian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan masyarakat, perangkat desa, dan pegawai Dinas Pariwisata setempat. Salah satu aspek utama yang dinilai adalah daya tarik wisata desa, yang meliputi keindahan, kekhasan lingkungan, kegiatan wisata, kenyamanan, keselamatan, dan kebersihan objek wisata. Desa Meti memiliki potensi besar dengan skor 1050 dalam penilaian daya tarik wisata, menunjukkan keselarasan dan keindahan lingkungan, serta berbagai kegiatan wisata seperti camping, snorkeling, berenang, memancing, dan menikmati matahari terbenam. Kebersihan desa juga cukup terjaga, meskipun masih ada masalah dengan sampah yang dibuang sembarangan oleh pengunjung. Wawancara dengan wisatawan dan penduduk setempat menegaskan bahwa keamanan desa dinilai baik dan tidak ada gangguan dari arus laut atau tindak kriminal.
- b. Sarana dan Prasarana** : Sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam menunjang kemudahan dan kenyamanan pengunjung. Dalam radius 10 km dari objek wisata, Desa Meti memiliki beberapa rumah makan, sarana wisata air, kios cinderamata, dan tempat ibadah. Prasarana seperti jaringan telepon, listrik, air, kantor pemerintahan, dan dermaga juga tersedia dengan baik. Namun, beberapa aspek masih perlu ditingkatkan, seperti ketersediaan puskesmas dan tempat ibadah untuk agama lain. Penilaian sarana dan prasarana Desa Meti mendapatkan skor 270, yang termasuk kategori sangat berpotensi.

- c. **Aksesibilitas** : Aksesibilitas ke Desa Meti dinilai melalui kondisi jalan, tipe jalan, dan waktu tempuh dari bandara terdekat. Meskipun kondisi jalan dari ibu kota Kabupaten Tobelo cukup baik, beberapa lubang di jalan dapat mengganggu perjalanan. Tipe jalan menuju Desa Meti adalah jalan aspal dengan lebar 2,5 meter, cukup untuk mobil dan motor, namun perlu hati-hati untuk kendaraan besar. Bandar Udara Kuabang Kao adalah bandara terdekat dengan waktu tempuh sekitar 1 jam 25 menit dari Desa Meti. Penilaian aksesibilitas mendapatkan skor 550, yang menunjukkan bahwa Desa Meti layak dijadikan destinasi wisata dengan perbaikan lebih lanjut pada infrastruktur jalan.
- d. **Kondisi Sekitar Kawasan** : Kondisi lingkungan sosial dan ekonomi di sekitar Desa Meti juga dievaluasi. Desa ini memiliki tata ruang yang masih dalam proses penyusunan, dengan luas sekitar 10 km dan ruang gerak pengunjung lebih dari 50 ha. Mata pencaharian utama penduduk adalah petani dan nelayan, dengan tingkat pengangguran kurang dari 5%. Masyarakat Desa Meti sangat mendukung pengembangan desa sebagai tujuan wisata, dengan banyak penduduk yang berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi pariwisata seperti berjualan makanan dan minuman. Penilaian kondisi sekitar kawasan mendapatkan skor 675, yang menunjukkan bahwa Desa Meti memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata dengan dukungan penuh dari masyarakat.
- e. **Ketersediaan Air Bersih** : Ketersediaan air bersih merupakan faktor penting untuk kenyamanan pengunjung. Penilaian mencakup volume air, jarak sumber air ke lokasi objek, kemudahan aliran air, kelayakan konsumsi, dan kontinuitas. Desa Meti memiliki sumber air yang memadai dengan jarak yang dekat, dan air dapat dengan mudah dialirkan ke lokasi wisata. Air di desa ini layak untuk dikonsumsi dengan perlakuan sederhana, dan tersedia sepanjang tahun. Penilaian ketersediaan air bersih mendapatkan skor yang baik, menunjukkan bahwa Desa Meti mampu menyediakan fasilitas dasar yang diperlukan untuk menunjang pariwisata. Dengan pengelolaan yang baik, desa ini dapat menjadi destinasi wisata yang nyaman dan menarik bagi pengunjung.

Hasil Rekapitulasi Penilaian kelayakan Desa Meti menjadi Desa Wisata Bahari

Variabel	Skor Maks	Skor Min	Interval	Kriteria Kelayakan	Skor Total	Indeks (%)	Keterangan
Daya Tarik	1080	360	240	Layak : 940-1080 Cukup Layak: 700-940 Tidak layak : <700	1050	97,2%	Layak
Akseibilitas	700	105	198	Layak :502-700 Cukup Layak: 304-502 Tidak Layak :<304	550	78,5%	Layak
Kondisi Sekitar Kawasan	1080	120	320	Layak : 760-1080 Cukup Layak : 440-760 Tidak Layak : <440	675	62,5%	Cukup Layak
Akomodasi	90	30	20	Layak: 70-90 Cukup Layak : 50-70 Tidak Layak : <50	45	50%	Tidak Layak
Sarana dan Prasarana	300	60	80	Layak : 220-300 Cukup Layak : 160-	270	90%	Layak

				220 Tidak Layak : <160			
Ketersediaan Air Bersih	900	300	200	Layak : 700-900 Cukup Layak : 500-700 Tidak Layak : <500	880	97,7%	Layak
Jumlah	4.150	975	-	-	3470	83,6%	Layak

Sumber: diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan tabel diatas, indikator kriteria digunakan untuk menentukan seberapa layak Desa Meti untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata Bahari. Hasil dari klasifikasi indeks kelayakan menunjukkan bahwa Desa Meti memiliki kategori tinggi sebesar 83,6%, yang menunjukkan bahwa Desa Meti itu layak untuk dikembangkan. Seperti yang dinyatakan oleh Karsudi (dalam Barus, 2013) bahwa jika suatu daerah memiliki indeks kelayakan lebih dari 66,6%, maka daerah tersebut dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan kategori berdasarkan karakteristik yang telah mapan didukung oleh aksesibilitas dan akomodasi yang cukup, sehingga kondisi kawasan tersebut layak untuk dikembangkan (Kartika, 2020).

3.2. Implikasi dan Rekomendasi Untuk mengoptimalkan potensi Desa Meti sebagai destinasi wisata, disarankan agar Pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Utara

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi Desa Meti sebagai destinasi wisata yang unggul, Pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Utara harus mengambil langkah-langkah strategis dalam berbagai bidang. Langkah pertama yang perlu diperhatikan adalah peningkatan fasilitas sarana dan prasarana di Desa Meti. Hal ini termasuk pembangunan puskesmas yang memadai dan perbaikan jaringan telekomunikasi. Ketersediaan puskesmas yang baik tidak hanya penting untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat lokal, tetapi juga menjadi faktor krusial dalam menarik wisatawan yang memerlukan akses layanan kesehatan yang dapat diandalkan selama kunjungan mereka. Seiring dengan itu, peningkatan infrastruktur telekomunikasi akan memastikan konektivitas yang baik bagi warga, pengelola wisata, dan pengunjung, meningkatkan efisiensi komunikasi dan pelayanan di Desa Meti.

Selanjutnya, penting untuk mengembangkan program pelatihan dan pendidikan yang fokus pada meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam industri pariwisata. Program ini dapat mencakup pelatihan dalam bidang pelayanan wisata, manajemen destinasi, promosi pariwisata, dan pelestarian lingkungan. Dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, masyarakat lokal akan lebih siap menghadapi tantangan dan peluang yang datang dengan pengembangan pariwisata, sementara pengelola wisata akan mampu menyediakan pengalaman yang lebih bermutu bagi pengunjung. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui lapangan kerja baru dan pendapatan tambahan dari pariwisata, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi wisata.

Pemberdayaan masyarakat lokal dan pihak swasta merupakan aspek penting lainnya dalam pengembangan dan pengelolaan wisata di Desa Meti. Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan wisata, mereka dapat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberhasilan destinasi mereka. Ini dapat dicapai melalui pendirian kelompok

atau koperasi lokal untuk mengelola homestay, restoran, atau toko oleh produk lokal, serta melalui partisipasi dalam inisiatif pelestarian alam dan kebudayaan. Sementara itu, peran swasta dalam investasi dan pengelolaan fasilitas wisata akan membawa inovasi dan pengalaman dalam pengembangan destinasi, meningkatkan daya saing Desa Meti di pasar pariwisata regional maupun global.

Perbaikan tata ruang dan lingkungan sekitar merupakan komitmen yang tidak bisa diabaikan dalam upaya menjaga keaslian dan keindahan alam Desa Meti. Pemerintah daerah harus memastikan bahwa pengembangan infrastruktur dan aktivitas pariwisata tidak merusak ekosistem alami atau merusak penampilan visual dan keindahan lingkungan. Ini bisa dilakukan melalui perencanaan tata ruang yang terintegrasi, penegakan regulasi lingkungan yang ketat, dan pendidikan serta kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Langkah-langkah konkret seperti pengelolaan sampah yang baik, penanaman kembali vegetasi alami, dan penggunaan energi terbarukan juga harus diprioritaskan untuk menjaga kelestarian alam Desa Meti dalam jangka panjang.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini secara terintegrasi dan berkelanjutan, diharapkan Desa Meti dapat berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang signifikan bagi masyarakat setempat. Dengan pendekatan yang berfokus pada partisipasi aktif masyarakat, pengelolaan yang berkelanjutan, dan pengembangan sumber daya manusia, Desa Meti tidak hanya akan menarik wisatawan dengan pengalaman yang unik dan berkesan, tetapi juga akan menjaga warisan alam dan budaya mereka untuk dinikmati oleh generasi mendatang. Dengan demikian, keberhasilan Desa Meti sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan akan menjadi contoh bagi daerah lain dalam mengelola pariwisata sebagai motor penggerak pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

3.3. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ruslan Budiarto (2021) tentang "Studi Kelayakan Sungai Cicatih sebagai Objek Wisata Minat Khusus Arung Jeram di Kabupaten Sukabumi" menyoroti potensi sungai Cicatih sebagai destinasi wisata minat khusus arung jeram. Penelitian ini penting karena mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi potensi pengembangan wisata sungai Cicatih, termasuk aspek fisik, sosial-ekonomi, dan infrastruktur pendukung. Berbeda dengan fokus penelitian ini, penelitian tentang Potensi Desa Meti sebagai Desa Wisata Bahari di Kabupaten Halmahera Utara lebih menitikberatkan pada pengembangan desa sebagai destinasi wisata yang menawarkan keindahan alam bahari dan berbagai aktivitas wisata.

Penelitian tentang Potensi Desa Meti dilakukan di Desa Meti, Kecamatan Tobelo Timur, Kabupaten Halmahera Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kelayakan Desa Meti sebagai Desa Wisata Bahari melalui berbagai metode seperti observasi langsung, wawancara mendalam dengan masyarakat lokal, perangkat desa, serta pegawai Dinas Pariwisata setempat, serta dokumentasi terkait kondisi lingkungan dan infrastruktur. Salah satu aspek utama yang dinilai dalam penelitian ini adalah daya tarik wisata desa, kondisi sarana dan prasarana, aksesibilitas, kondisi sosial dan ekonomi di sekitar desa, serta ketersediaan air bersih.

Desa Meti dinilai memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata dengan skor daya tarik wisata mencapai 1050 poin, menunjukkan bahwa desa ini memiliki keselarasan dan keindahan lingkungan yang menarik untuk dikunjungi. Desa ini menawarkan berbagai kegiatan wisata seperti camping, snorkeling, berenang, memancing, dan menikmati matahari terbenam, yang semuanya menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Selain itu, kebersihan desa juga cukup terjaga, meskipun masih ada tantangan terkait manajemen sampah yang dibuang sembarangan oleh pengunjung. Hasil wawancara

dengan wisatawan dan penduduk lokal juga menunjukkan bahwa keamanan di desa dinilai baik, tanpa gangguan serius dari arus laut atau kejahatan. Namun demikian, penelitian juga mengidentifikasi beberapa area yang memerlukan perbaikan, seperti infrastruktur sarana dan prasarana. Meskipun dalam radius 10 km terdapat beberapa rumah makan, sarana wisata air, kios cinderamata, dan tempat ibadah, masih diperlukan peningkatan ketersediaan puskesmas dan fasilitas untuk agama lain. Evaluasi terhadap sarana dan prasarana desa menunjukkan bahwa meskipun potensial (dengan skor 270), masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut guna menarik lebih banyak wisatawan dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Aksesibilitas ke Desa Meti juga menjadi fokus evaluasi, dengan penilaian mencakup kondisi jalan menuju desa dan waktu tempuh dari bandara terdekat. Meskipun jalan dari ibu kota Kabupaten Tobelo cukup baik, beberapa lubang di jalan dapat mengganggu perjalanan. Jalan menuju Desa Meti sendiri berupa jalan aspal dengan lebar 2,5 meter yang cukup untuk mobil dan motor, namun perlu perhatian khusus untuk kendaraan besar. Bandar Udara Kuabang Kao yang merupakan bandara terdekat dengan waktu tempuh sekitar 1 jam 25 menit dari Desa Meti memberikan nilai aksesibilitas sebesar 550 poin, menunjukkan bahwa desa ini layak dijadikan destinasi wisata dengan peningkatan infrastruktur jalan yang lebih baik.

Selain itu, kondisi sosial dan ekonomi di sekitar Desa Meti juga dievaluasi dalam penelitian ini. Desa ini memiliki tata ruang yang masih dalam proses penyusunan, dengan luas sekitar 10 km dan ruang gerak pengunjung lebih dari 50 hektar. Mata pencaharian utama penduduk desa adalah sebagai petani dan nelayan, dengan tingkat pengangguran yang rendah (kurang dari 5%). Masyarakat Desa Meti menunjukkan dukungan yang kuat terhadap pengembangan desa sebagai tujuan wisata, dengan banyak penduduk yang terlibat dalam ekonomi pariwisata, seperti berjualan makanan dan minuman untuk wisatawan.

Penilaian kondisi sekitar kawasan Desa Meti mendapatkan skor 675 poin, menunjukkan bahwa desa ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata dengan dukungan penuh dari masyarakat lokal. Evaluasi terhadap ketersediaan air bersih juga mencatat bahwa desa ini memiliki sumber air yang memadai, mudah diakses, dan layak untuk dikonsumsi dengan perlakuan sederhana, serta tersedia sepanjang tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Meti mampu menyediakan fasilitas dasar yang diperlukan untuk menunjang pengalaman wisata yang nyaman dan aman bagi pengunjung.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa Desa Meti memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai destinasi wisata bahari yang unggul. Namun, untuk mengoptimalkan potensinya, diperlukan langkah-langkah strategis yang terintegrasi dari Pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Utara. Langkah pertama yang disarankan adalah meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana, termasuk pembangunan puskesmas yang memadai dan perbaikan infrastruktur telekomunikasi. Ketersediaan layanan kesehatan yang baik dan konektivitas yang memadai akan meningkatkan daya tarik Desa Meti sebagai destinasi wisata.

Selanjutnya, penting untuk mengembangkan program pelatihan dan pendidikan yang fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam industri pariwisata. Pelatihan ini dapat mencakup keterampilan dalam pelayanan wisata, manajemen destinasi, promosi pariwisata, dan pelestarian lingkungan. Dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, masyarakat lokal akan lebih siap menghadapi tantangan dan peluang yang datang dengan pengembangan pariwisata. Pemberdayaan masyarakat lokal dan pihak swasta juga merupakan aspek penting dalam pengembangan dan pengelolaan wisata di Desa Meti. Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan wisata, mereka dapat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberhasilan destinasi mereka. Ini dapat dicapai melalui pendirian kelompok atau koperasi lokal untuk mengelola homestay, restoran, atau toko oleh produk lokal, serta melalui

partisipasi dalam inisiatif pelestarian alam dan kebudayaan. Sementara itu, peran swasta dalam investasi dan pengelolaan fasilitas wisata akan membawa inovasi dan pengalaman dalam pengembangan destinasi, meningkatkan daya saing Desa Meti di pasar pariwisata regional maupun global.

Perbaikan tata ruang dan lingkungan sekitar adalah komitmen yang tidak bisa diabaikan dalam upaya menjaga keaslian dan keindahan alam Desa Meti. Pemerintah daerah harus memastikan bahwa pengembangan infrastruktur dan aktivitas pariwisata tidak merusak ekosistem alami atau merusak penampilan visual dan keindahan lingkungan. Ini bisa dilakukan melalui perencanaan tata ruang yang terintegrasi, penegakan regulasi lingkungan yang ketat, dan pendidikan serta kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Langkah-langkah konkret seperti pengelolaan sampah yang baik, penanaman kembali vegetasi alami, dan penggunaan energi terbarukan juga harus diprioritaskan untuk menjaga kelestarian alam Desa Meti dalam jangka panjang. Dengan menerapkan langkah-langkah ini secara terintegrasi dan berkelanjutan, diharapkan Desa Meti dapat berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang signifikan bagi.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini mengevaluasi potensi Desa Meti di Kecamatan Tobelo Timur, Kabupaten Halmahera Utara sebagai Desa Wisata Bahari. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa Desa Meti memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Penilaian daya tarik wisata, sarana dan prasarana, aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, dan ketersediaan air bersih semuanya menunjukkan hasil yang positif. Dukungan dari pemerintah daerah, masyarakat, dan pihak swasta diperlukan untuk mengatasi beberapa kekurangan, terutama dalam infrastruktur dan pengelolaan sampah. Dengan perbaikan ini, Desa Meti dapat menjadi tujuan wisata yang menarik dan berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal. Kesimpulan ini didasarkan pada penilaian yang menunjukkan bahwa Desa Meti layak dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari dengan indeks kelayakan 83,6%.

Keterbatasan Penelitian : Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan observasi yang terbatas dan ketergantungan pada data dari wawancara yang mungkin subjektif.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*) : Penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupan observasi dan melibatkan lebih banyak responden untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Selain itu, studi mendalam tentang dampak lingkungan dari pengembangan wisata dan strategi pelestarian lingkungan sangat penting untuk memastikan keberlanjutan Desa Meti sebagai destinasi wisata. Investigasi lebih lanjut tentang keterlibatan masyarakat lokal dalam manajemen wisata dan dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi juga perlu dilakukan. Penelitian ini harus mencakup analisis mengenai efektivitas program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Meti.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Halmahera Utara dan Desa Meti kecamatan Tobelo Timur Kabupaten Halmahera Utara beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*.

Riazi. 2016. *Instrumen Penelitian dalam Metode Kualitatif*.

PHKA. 2003. *Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)*.

Kasmir, & Jakfar. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Predana Media Grup

Moleong, J. L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (I. Tufik (ed.); 36 ed.)*. PT. Remaja Rosdakarya offset

Simangunsong, F. (2017). *Metodologi Penelitian Pemerintahan (3 ed.)*. Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Attar, Muhammad, Luchman Hakim, dan Bagyo. 2017. "Analisis Potensi dan Arahan Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata di Kecamatan Bumiaji Kota Batu." https://www.researchgate.net/publication/369914319_Analisis_Potensi_Dan_Arahan_Strategi_Kebijakan_Pengembangan_Desa_Ekowisata_di_Kecamatan_Bumiaji_-_Kota_Batu

Bagus S.B, I Gusti Nyoman, dan I Nyoman Mahaendra Yasa. 2018. "Pengembangan Desa Wisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Panglipuran Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli." <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/31820>

Budiarto, Ruslan. 2021. "Studi Kelayakan Sungai Cicitih sebagai Objek Wisata Minat Khusus Arung Jeram di Kabupaten Sukabumi." <http://repository.upi.edu/id/eprint/106234>

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (D. C. Felts, A. Marks, & H. Salmon (ed.); 5 ed.). SAGE. <https://doi.org/10.33059/jseb.v11i2.1883>

Kamila, Nabila Vita. 2020. "Studi Kelayakan Desa Cipada Kecamatan Cikalong Wetan Kabupaten Bandung Barat sebagai Desa Wisata." <https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/ftsp/article/view/1418>

Kartika, I., Lisnini, & Alhadi, E. (2020). Studi Kelayakan Desa Burai sebagai Desa Wisata di Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 20–29. <http://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jtiemb>.

Ngetje, H. (2021). Implementasi Program Festival Wonderful Dalam Pengembangan <https://doi.org/10.31113/jia.v15i2.148>

Saputri, Riska. 2019. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Limbasari melalui Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga." <https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/4225>

